

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga sebagai yang terdekat dengan individu memiliki peran psikologi yang lebih kuat dibanding orang lain dalam memberi motivasi bagi seorang anak untuk melanjutkan pendidikannya. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam tatanan kehidupan sosial serta lembaga pendidikan pertama bagi seorang individu. Hal ini didukung dalam penelitian “Persepsi dan Motivasi Masyarakat Dalam Melanjutkan Studi Anak ke Perguruan Tinggi di Desa Pandan Indah Kecamatan Praya Barat Daya Kabupaten Lombok” (Misnawati, 2019, h. 80-81). Lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama berkesempatan untuk menanamkan dan mengembangkan minat anak dengan memberikan motivasi kepada anggota keluarga, khususnya anak-anak.

Lingkungan keluarga, baik secara ekonomi, pendidikan, maupun secara relasi memiliki menjadi faktor dalam memotivasi seorang anak dalam memutuskan melanjutkan pendidikan tinggi. Misnawati (2019, h. 70-85) dalam penelitiannya menunjukkan salah satu faktor keberhasilan dalam pendidikan seseorang adalah peran orang tua. Masyarakat Desa Pandan Indah melanjutkan pendidikan tinggi karena dukungan faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor lingkungan, serta bantuan dari pemerintah.

Berkaitan dengan keluarga, relasi antar anggota keluarga tidak hanya terbentuk karena adanya hubungan darah tetapi karena adanya keterikatan yang terjalin melalui komunikasi. Komunikasi yang terjalin dalam keluarga menjadi sebuah sarana memberikan motivasi atau dorongan yang diperlukan seseorang. Hal ini sejalan dengan penelitian “Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Berprestasi Akademik Dalam Pembentukan Karakter Yang Positif dan Minat Belajar” (Erdiyanti, 2018, h. 54-67), di mana komunikasi interpersonal dapat memberikan motivasi atau dorongan dan membimbing anak dalam pendidikannya.

Dalam ilmu komunikasi, hubungan keluarga termasuk dalam bidang komunikasi antar pribadi. Dalam hubungan keluarga terjadi pembentukan konsep diri anggota keluarga, terdapat juga pengakuan dan motivasi atau dukungan yang diperlukan anggota keluarga, serta terjadi pembentukan model referensi atau panutan seorang anggota keluarga (Budyanta & Ganiem, 2015, h. 169-171). Komunikasi yang terjadi dalam keluarga turut mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga tersebut (Istiyanto et al., 2022, h. 18).

Hasil penelitian dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi Siswa Selama Masa Covid-19” menyimpulkan komunikasi dalam keluarga merupakan hal penting untuk dibangun. Penelitian ini memakai pemahaman komunikasi antarpribadi menurut Joseph De Vito. Apabila keluarga terbuka satu dengan yang lain, saling berempati, memberi

dukungan, memiliki perasaan positif, dan menetapkan kesetaraan akan menumbuhkan motivasi anak untuk berprestasi (Salsabila et al., 2022, h. 163).

Selain dua penelitian tersebut, penelitian “Model Komunikasi Keluarga Etnis Betawi Dalam Memotivasi Pendidikan Tinggi dari Perspektif Anak” pun menjelaskan tentang pentingnya peran komunikasi keluarga Etnis Betawi dalam memberikan motivasi bagi anak agar melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa orang tua perlu membangun lingkungan komunikasi keluarga yang, khususnya saat hendak berbicara dengan anak mengenai pendidikan (Larasati Putri et al., 2021, h. 44-45). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam memberikan motivasi yang dibutuhkan anak perihal pendidikannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga berperan dalam memberikan motivasi kepada anak. Motivasi tersebut dapat disampaikan melalui komunikasi yang terjadi di dalam keluarga. Motivasi diartikan sebagai bentuk dorongan mental pada diri seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat (Misnawati, 2019, h. 73). Motivasi atau dorongan dalam diri menimbulkan semangat bagi individu untuk mengerjakan sesuatu ataupun untuk mencapai sesuatu.

Motivasi dalam aspek pendidikan dapat berupa motivasi belajar, untuk menimba ilmu, serta motivasi untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Penelitian berjudul “Analisis Faktor Keberminatan Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Pada Alumni SMAN 1 Sambas” (Rahayu, 2018, h. 70)

membagi faktor yang mendorong minat untuk melanjutkan pendidikan tinggi ke dalam tiga faktor. Salah satunya *factor inner urge* suatu bentuk dorongan dari lingkungan sekitar yang sejalan dengan keinginan dan kebutuhan individu sehingga menumbuhkan minat. Faktor ini dapat berupa sebuah kecenderungan dalam belajar, individu tersebut memiliki keingintahuan yang kuat terhadap ilmu pengetahuan.

Selain memberikan motivasi belajar kepada anak, orang tua pun dapat memotivasi anak untuk berprestasi dalam pendidikan yang ditempuhnya. Hal ini dijelaskan dalam penelitian “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi Siswa Selama Masa Covid-19” bahwasannya komunikasi keluarga dapat menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk berprestasi. Melalui adanya keterbukaan, empati, dukungan, kesetaraan dan rasa positif dapat menumbuhkan motivasi anak untuk berprestasi, khususnya selama masa pandemi Covid-19 (Salsabila et al., 2022, h. 163). Komunikasi keluarga yang baik pada akhirnya akan membangun suasana yang nyaman antar anggota keluarga dan menimbulkan rasa percaya diri bagi anggota keluarga (Istiyanto et al., 2022, h. 18).

Hal tersebut juga berlaku pada minat melanjutkan pendidikan tinggi. Minat atau motivasi muncul karena keinginan yang kuat, niat, dan rasa senang dalam diri untuk melanjutkan pendidikannya. Sri Rahayu (2018) dalam penelitiannya menjelaskan faktor yang mendorong minat pelajar SMA Negeri 1 Sambas untuk melanjutkan pendidikan tersebut karena dukungan dari orang tua

baik secara moral dan materi, lingkungan pertemanan yang memiliki cita-cita yang sama, serta keinginan untuk memajukan status sosial keluarga (h. 73).

Tidak hanya motivasi dalam belajar ataupun berprestasi, seseorang pun perlu adanya motivasi ketika hendak melanjutkan pendidikannya, khususnya pendidikan tinggi. Pendidikan adalah suatu hal yang penting di setiap negara dengan harapan masyarakat tersebut dapat memperkaya pengetahuan mereka dan menjadi generasi penerus bangsa. Di Indonesia, pemerintah menerapkan program wajib belajar selama 12 tahun. Sistem ini diterapkan pada sebuah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang wajib belajar. Adanya regulasi tersebut diharapkan setiap masyarakat mendapat kesempatan yang cukup untuk menimba ilmu.

Selanjutnya, setelah 12 tahun wajib sekolah, masyarakat diberikan kebebasan untuk mengikuti tingkat yang lebih tinggi, yaitu pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi mengarahkan pada prospek atau bidang yang lebih difokuskan atau dikerucutkan dalam rangka mempersiapkan diri untuk dapat menempuh dunia kerja yang lebih rumit dibanding dunia belajar. Secara lengkapnya, pendidikan tinggi diadakan guna mempersiapkan masyarakat untuk mendapatkan kemampuan baik secara akademis maupun profesional, sehingga bisa mengaplikasikan, mengembangkan, serta menciptakan baik suatu ilmu pengetahuan, kesenian, maupun teknologi (Rahayu, 2018, h. 67).

Pendidikan di Indonesia saat ini belum sepenuhnya merata. Masih terdapat permasalahan dalam peningkatan mutu pendidikan di beberapa daerah di Indonesia.

Permasalahan pendidikan di Indonesia ini dijelaskan dalam artikel berjudul “Problematika Pendidikan di Pelosok Indonesia, Ini Strategi Kemendikbud Mengatasi Pendidikan di Daerah Terpencil”. Faktor-faktor yang menyebabkan keterbelakangan dalam mutu pendidikan di Indonesia dijabarkan sebagai berikut: (1) sistem pendidikan yang masih tertinggal, (2) belum ada fasilitas yang memadai dalam mendukung proses kegiatan pembelajaran, (3) minim tenaga pendidik, (4) akses yang sulit untuk ke sekolah, (5) faktor ekonomi keluarga yang menjadi penghambat anak untuk bersekolah karena anak turut membantu ekonomi keluarga (Viranti, 2023, diakses pada 18 Maret 2023).

Permasalahan pendidikan yang tidak merata ini berdampak bagi pendidikan individu sehingga tidak melanjutkan pendidikan. Berdasarkan data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik tentang “Statistik Pendidikan 2023” saat ini mayoritas penduduk Indonesia dengan usia 15 tahun ke atas sudah mengikuti wajib belajar 9 tahun dengan rata-rata durasi bersekolah 9,13 tahun. Namun, jika dilihat dari data berdasarkan provinsi, rata-rata durasi bersekolah di DKI Jakarta telah mencapai 11,42 tahun atau hamper memenuhi 12 tahun wajib belajar, sedangkan rata-rata durasi bersekolah terendah berada di Papua dengan durasi 7,34 tahun atau sama dengan 7 SMP/Sederajat (Badan Pusat Statistik, 2023, h. 162-170).

Wilayah Provinsi Papua dilihat sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang masih kurang dalam bidang pendidikannya. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2018) menuliskan akar masalah yang menghambat meningkatnya akses pendidikan dan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan sekolah dasar di daerah Papua dan Papua Barat. Hal tersebut berupa tata kelola pendidikan yang lemah, angka mangkir tinggi dan kualitas tenaga pendidik yang rendah, serta paradigma pendidikan yang tidak sesuai dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan.

Sebagian masyarakat di daerah Papua dan Papua Barat masih belum memahami penting dan manfaat pendidikan. Adanya budaya atau tradisi menikah muda yang menghambat anak untuk melanjutkan pendidikan mereka. Selain itu, anak pun berhalangan untuk bersekolah karena harus mengikuti kegiatan orang tuanya, seperti berburu, meramu, dan berkebun. Akibat dari hal ini pun dapat terlihat dari banyaknya masyarakat Papua dengan usia 15 tahun ke atas tidak memiliki ijazah sekolah seperti yang didata oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.

Menurut data terakhir, dicatat oleh Badan Pusat Statistik pada wilayah Papua di tahun 2021 terhadap 100 masyarakat Papua berusia 15 tahun. Sebesar 33,58% masyarakat Papua tidak memiliki ijazah sekolah. Sebesar 19,28% masyarakat Papua hanya sampai Sekolah Dasar (SD). Kemudian, 17,48% menamatkan Sekolah Menengah Pertama (SMP/Sederajat) dan sebesar 21,11% berhasil menamatkan Sekolah Menengah Atas (SMA/Sederajat). Sedangkan, sebesar 8,54% yang melanjutkan dan menamatkan Perguruan Tinggi (PT) (Badan

Pusat Statistik Provinsi Papua, 2021, h. 51).

Peneliti pun melakukan wawancara pra-riset dengan beberapa mahasiswa asal Papua. Informan pertama merupakan mahasiswa berusia 21 tahun, yaitu M.W. yang pernah menjalani pendidikan tinggi di universitas swasta di Jakarta. Dalam wawancara, M.W. menjelaskan secara singkat bahwa pendidikan di tempat tinggalnya tergolong baik dari segi ketersediaan jenjang pendidikan dari paud hingga perguruan tinggi. Akan tetapi, masih terdapat masyarakat yang memilih tidak melanjutkan pendidikan karena berbagai alasan, salah satunya minimnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan.

“Walaupun sudah tersedia fasilitas pendidikan yang memadai namun masih minim kesadaran dari masyarakat setempat untuk peduli terhadap pendidikan. Pendidikan hanya di anggap sebagai suatu rutinitas bukan kebutuhan sehingga tidak ada gairah bagi masyarakat setempat untuk meraih pendidikan setinggi mungkin, hal ini menyebabkan generasi muda di lingkungan saya sering kali menyepelkan pentingnya pendidikan dan malah memilih melakukan hal-hal yang justru merugikan masa depan mereka,” (Hasil pra-riset dengan M.W. pada 30 Mei 2023).

Informan kedua, yaitu Y.R.M., mahasiswa asal Jayapura, Papua dan berusia 20 tahun yang tengah menjalani pendidikan di universitas negeri di Jakarta. Ia pun berpendapat bahwa pendidikan di kotanya termasuk baik dari segi fasilitas, walau belum merata ke keseluruhan wilayah Jayapura. Namun, adanya kendala secara ekonomi, kurang mendukung anak untuk melanjutkan pendidikan.

“Kalau saat ini tuh, kondisi pendidikan di sa pu kota tuh su bagus, su bagus tuh dari dong punya, dari pemerintah tuh sudah alokasi dana untuk apa namanya, untuk pendidikan dari sekolah-sekolah. Cuma ada beberapa sekolah yang di, apalagi di Jayapura tuh kan, de kota tapi ada pulau-pulau terkecil lagi di Jayapura, jadi di pinggir-pinggir pulau tuh ada dan itu tuh masih kurang bagus. Dari

pemerintah tuh sudah bantu tapi dari lingkungan tempat tinggal itu yang masih belum terjangkau. Dari segi, kayak misalnya dong mau antar barang ke situ untuk bangun pendidikan tuh masih belum bagus. Terus dari peran keluarga juga, kondisi dari keluarga juga tuh, perekenomian kurang baik di sana, jadi itu juga kayak pendidikan, kayak ada beberapa yang ee masih siswa-siswa yang kayak dong tra lanjut apa sekolah, terus dong ada yang putus sekolah, terus ada yang sekolah macam setengah-setengah saja, yaudah kayak main-main saja. Tapi sejauh ini, dari sa pu tempat, sa pu sekolah dulu tuh baik, bagus, dari fasilitas, dari kurikulum pembelajarannya juga bagus.” (Hasil pra-riset dengan Y.R.M. pada 17 Oktober 2023).

Walau begitu, persentase yang kecil pada data statistik Badan Pusat Statistik Provinsi Papua menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang melanjutkan pendidikannya hingga Perguruan Tinggi sebesar 8,54% di tengah kondisi atau fenomena lingkungan yang dapat dikatakan kurang mendukung, khususnya lingkungan keluarga kurang memberikan motivasi dalam bidang pendidikan.

Peneliti melihat bahwa orang tua mengambil peran dalam memberi pemahaman serta dukungan bagi anak untuk bersekolah ataupun melanjutkan pendidikan di tengah kondisi atau lingkungan masih kurang dalam pendidikan. Oleh karena itu, peneliti hendak mengetahui lebih dalam komunikasi keluarga antara orang tua dan mahasiswa asal Papua sehingga memotivasi mereka melanjutkan pendidikan tinggi.

1.2 Fokus Penelitian

Situasi pendidikan di Papua belum sepenuhnya merata, salah satunya dalam hal pandangan terkait pendidikan. Tidak secara merata masyarakat beranggapan bahwa pendidikan adalah hal yang penting atau patut diperjuangkan. Namun, di tengah pandangan tersebut, masih ada sebagian kecil masyarakat yang memandang pendidikan sebagai hal yang penting. Data statistik dari Badan Pusat

Statistik Provinsi Papua pada tahun 2021 mengenai persentase masyarakat yang menamatkan pendidikan tinggi menunjukkan 8,54% penduduk berhasil menamatkan perguruan tinggi mereka.

Kondisi dan lingkungan sekitar seseorang dapat menjadi faktor pendorong atau motivasi seseorang melakukan sesuatu. Kondisi tersebut bisa dari dalam diri sendiri, seperti nilai-nilai dalam diri, harapan, atau perasaan. Kondisi tersebut juga bisa dari lingkungan sekitar, seperti budaya, lingkungan masyarakat, interaksi dengan keluarga, pola asuh keluarga, dan lain-lain (Reeve, 2018).

Keluarga sebagai lembaga sosial pertama dan terdekat dengan individu tentu menjadi tempat pertama bagi individu mendapatkan pandangan mengenai pendidikan, sebelum lingkungan masyarakat. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga membentuk konsep diri seseorang dan menjadi model bagi seseorang tersebut sebelum keluar ke masyarakat.

Peneliti hendak mengetahui komunikasi keluarga mahasiswa rantau asal Papua sehingga memotivasi mereka melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Negeri Jakarta, sehingga fokus penelitian ini adalah bagaimana komunikasi keluarga dalam memotivasi pendidikan tinggi mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Selain permasalahan ekonomi keluarga yang menghambat pendidikan seseorang, seperti yang dikatakan oleh salah seorang narasumber pra-survey. Berdasarkan laporan Kemendikbud (2018) salah satu alasan lain yang menghambat

peningkatan pendidikan di Papua dan Papua Barat adalah adanya ketidaksesuaian paradigma mengenai pendidikan dan minimnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya pendidikan.

Namun, permasalahan paradigma dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan tidak terjadi pada seluruh masyarakat. Masih adanya masyarakat yang tetap melanjutkan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang memahami pentingnya pendidikan. Komunikasi keluarga merupakan salah satu sarana keluarga untuk memberikan nilai-nilai, pandangan, motivasi bagi sesama anggota keluarganya. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, komunikasi keluarga turut berperan memberikan motivasi dalam pendidikan anak, mulai dari motivasi belajar, berprestasi, hingga dalam melanjutkan pendidikan tinggi.

Sehingga, tujuan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam memotivasi pendidikan tinggi mahasiswa rantau asal Papua di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti hendak mengetahui komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga mahasiswa Papua yang memotivasi mereka dalam pendidikan tingginya di Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Berdasarkan latar belakang, fokus dan tujuan pada penelitian ini, maka diharapkan agar penelitian ini dapat menambah kajian literatur dalam bidang komunikasi keluarga.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai peran komunikasi orang tua dan anak bagi masyarakat Papua serta dapat menjadi acuan untuk memotivasi masyarakat Papua melanjutkan dan menjalani pendidikan tinggi. Selain itu, memberi pengetahuan baru mengenai persepsi masyarakat luar mengenai masyarakat Papua.

